



Manajemen Pembelajaran Mapel Rumpun PAI Berbasis *Scientific Approach* di MIN Se-Eks Karasidenan Pekalongan

Zaenal Mustakim
IAIN Pekalongan
zaenal.pkl@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2266>

Received: 26 Pebruari 2019

Revised: 17 April 2019

Approved: 30 Mei 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi manajemen pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* di MIN se-Eks Karasidenan Pekalongan, kendala atau hambatan yang dialami pendidik dalam melaksanakan pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* dan respon peserta didik setelah proses pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *field research* yang berusaha menelusuri salah satu fungsi manajemen yaitu implementasi pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* di MIN se-ekskarasidenan Pekalongan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai macam tehnik sebagai berikut: tehnik wawancara, tehnik observasi, dan tehnik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) implementasi pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* di MIN se-eksKarasidenan Pekalongan secara umum telah berjalan dengan baik, penuh motivasi, kreatif dan inovatif serta sistematis sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan rumusan 5 M; (2) Kendala yang dialami oleh para pendidik mapel rumpun PAI di MIN se-ekskarasidenan Pekalongan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *scientific approach* bersumber paling tidak pada tiga hal: *pertama*, aspek pribadi peserta didik, *kedua*, aspek kompetensi pendidik, dan *ketiga*, aspek ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran; (3) respon yang ditunjukkan peserta didik setelah proses pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* secara umum baik dalam arti peserta didik menjadi lebih aktif dan komunikatif, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan peserta didik menjadi lebih kritis, memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Kata Kunci: *scientific approach, proses pembelajaran, PAI*

Abstract

This study aims to explore the management of PAI learning based on a scientific approach applied in some Madrasah Ibtidaiyah Negeri of Pekalongan residency, the

constraints experienced by the teachers in implementing PAI subjects based on scientific approach, and students' responses after having the learning process of PAI based on scientific approach. This study belongs to descriptive qualitative research and uses field research. The data collection was done through interview, observation and documentation. The result shows: (1) the implementation of PAI learning has been conducted well, full of motivation, creative, innovative, systematic, and in accordance with the steps of learning using the formula of 5M. (2) there are three obstacles faced by the teachers in implementing PAI learning based on scientific approach, namely the students' ability, the teachers' competence, and the availability of learning facilities. (3) the response shown by the students after experiencing the learning process of the PAI based on scientific approach is that they become more active, communicative, critical, and enthusiastic in the learning process and show high curiosity.

Keywords: *scientific approach, learning process, PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses mentransformasikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan sekaligus nilai atau *attitude* (transfer of knowledge and transfer of values) dari seorang pendidik kepada peserta didik dalam mengawal proses pendewasaan diri menuju kehidupan yang lebih baik sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia dan merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik menjadi dewasa. Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan haruslah mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk mengakomodasi berbagai tuntutan zaman dengan berbagai fenomena sosial yang mengikutinya. Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan tentu akan sangat ditentukan dari sejauh mana seorang pendidik mampu memosisikan dirinya tidak hanya sebagai *teacher* akan tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik dan profesional dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sukses tentu ditentukan salah satunya oleh perencanaan yang sangat matang, jelas dan terukur dengan baik, dari mulai memilih pendekatan pembelajaran, menentukan strategi, mengimplementasikan metode, serta mengaplikasikan teknik

dan taktik pembelajaran yang akan dijalankan, disamping penguasaan materi yang akan disampaikan.

Menurut Suprihatiningrum dalam Mustakim (2016: 46) yang dirujuk dari buku Saskatchewan Education (1991), bahwa pendekatan merupakan salah satu komponen dari model pembelajaran yang memiliki tingkat hirarki paling tinggi, lebih lanjut Suprihatiningrum menjelaskan bahwa model pembelajaran mencakup empat unsur di dalamnya, yaitu: pertama, pendekatan dalam pembelajaran; kedua, strategi yang digunakan; ketiga, metode yang pilih; dan keempat teknik sebagai bentuk aplikatif dari metode.

Dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan ilmiah atau *scientific approach*. Maksud dari pendekatan ini adalah bahwa proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student center approach*) dengan menggunakan kerangka bangunan pengetahuan ilmiah yang lebih terbuka dan dialogis. Hal ini berbeda sebelum munculnya Kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran lebih mengedepankan aspek hafalan-hafalan atau pengetahuan (kognitif) dari pada nilai-nilai yang bersifat penghayatan dan pengamalan, tanpa melibatkan komponen kecerdasan lainnya (afektif dan psikomotorik) sehingga proses pembelajaran PAI secara umum lebih bersifat tekstualis (Lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016), padahal sebagaimana disampaikan Hafsini dalam Mustakim dkk (2016: 73) bahwa proses pembelajaran agama yang cenderung tekstualis dan minim akan ruang dialogis bisa menjadi salah satu pemicu lahirnya karakter para peserta didik yang eksklusif atau tertutup sehingga cenderung intoleran dalam menerima ragam perbedaan.

Oleh karenanya munculnya Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah atau *scientific approach* akan lebih membuka ruang dialogis dalam proses pembelajaran mapel PAI. Pendekatan inilah yang disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan yang perlu terus dievaluasi bagi keberhasilan Kurikulum 2013. Penelitian ini akan menjadi sangat urgen apabila mengeksplor lebih lanjut terkait implementasi pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) se-ekskarasidenan Pekalongan sebagai bagian dari evaluasi keberlangsungan Kurikulum 2013 yang sudah berjalan selama beberapa tahun ini di MIN se-ekskarasidenan Pekalongan.

Terdapat enambelas MIN yang tersebar di kabupaten/kota se-ekskarsidenan Pekalongan, dari masing-masing kabupaten/kota tersebut peneliti mengambil satu madrasah yang dianggap bisa

mewakili untuk dijadikan responden dalam penelitian ini berdasarkan saran dan masukan serta evaluasi dari Kementerian Agama di masing-masing kabupaten. Adapun beberapa madrasah tersebut adalah: MIN Larangan sebagai MIN Model di Kabupaten Brebes, MIN Pecabean sebagai MIN unggulan di Kabupaten Tegal, MIN Karangpoh Pulosari sebagai MIN percontohan di Kabupaten Pemalang, MIN Kedungwuni sebagai satu-satunya MIN di Kabupaten Pekalongan, dan MIN Bandar sebagai MIN yang cukup berprestasi di Kabupaten Batang.

SCIENTIFIC APPROACH (PENDEKATAN ILMIAH)

Pengertian Pendekatan

Babbage, Byers dan Redding (1999: 27) mengatakan bahwa “*teaching approach is a way to begin and introduce ideas*” artinya pendekatan pembelajaran adalah cara untuk memulai dan mengenalkan berbagai gagasan/materi ajar. Senada dengan itu Sanjaya (2007: 127) mengatakan bahwa pendekatan (approach) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadi suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi atau metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung pada pendekatan tertentu.

Lebih lanjut Gulo (2008: 4) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pendidik dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Suprihatiningrum (2013: 148) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.

Dari beberapa pengertian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita yang kemudian dijadikan landasan dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach)

Secara teoritis, pendekatan ilmiah dapat dilacak pada teori-teori belajar populer seperti teori Piaget yang dikembangkan oleh Jean *Piaget* (1896-1980) tentang perkembangan kognitif seseorang termasuk dalam hal ini perkembangan kognitif anak

usia sekolah dasar yang berada pada tahapan operasional konkret, teori belajar Bruner yang dikembangkan oleh *Bruner* (1915) tentang teori belajar penemuan, dan teori belajar Vygotsky yang dikembangkan oleh *Vygotsky* (1896-1934) yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap yaitu kolaborasi dengan orang lain, dan internalisasi secara individu (Rosnita, 2014: 56-57).

Merujuk kepada teori-teori tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana disampaikan Rosnita (2014: 58) sekurang-kurangnya memiliki empat karakteristik pokok yaitu: *pertama*, berpusat pada peserta didik; *kedua*, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; *ketiga*, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan *keempat*, dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Lebih lanjut Daryanto (2014: 51-55) menegaskan bahwa hakikat pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dengan ciri khas berpikir induktif, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan. Pendekatan ini menggunakan teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Dalam permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengamanahkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (di kelas), secara kreatif harus menggunakan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan inilah yang disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan yang perlu dilaksanakan bagi keberhasilan Kurikulum 2013.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk

pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP.

Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap (Kemendikbud, 2014: 4-5).

Untuk memperjelas pemahaman kita terkait prosedur pelaksanaan dari pendekatan saintifik, berikut peneliti sampaikan tabel deskripsi dari langkah-langkah pembelajaran dari pendekatan saintifik sebagaimana yang tertuang dalam lampiran permendikbud No. 103 Tahun 2014 berikut (Kemendikbud, 2014: 5-6):

Tabel. 1
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach*

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (observing)	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (on task) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (questioning)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik) Mengumpulkan informasi/mencoba (experimenting)
Mengumpulkan informasi/mencoba (experimenting)	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data
Menalar/Mengasosiasi (associating)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep/teori, serta keterkaitan antar berbagai jenis; hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan dan dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan (communicating)	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis,

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
	laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	media elektronik, multi media dan lain-lain.

Adapun penjelasan lebih lanjut terkait langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sebagaimana tertuang dalam salinan lampiran IV Permendikbud No. 103 Tahun 2014: *pertama*, mengamati (observasi). Langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran dengan keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, sehingga mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Langkah mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi (Daryanto, 2014: 60). Adapun kegiatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik pada langkah pertama ini adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).

Kedua, menanya, maksudnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang dikembangkan meliputi: pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis.

Ketiga, mengumpulkan informasi atau eksperimen. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik pada langkah ini meliputi: melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan nara sumber.

Keempat, mengasosiasikan/ mengolah informasi. Pada tahap ini peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ekspe rimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kelima, mengomunikasikan. Dalam tahap ini, pendidik diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka

peroleh lewat penggalian informasi dengan cara menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MAPEL RUMPUN PAI DENGAN PENDEKATAN ILMIAH DI MIN SE-EKS KARASIDENAN PEKALONGAN

Manajamen Pembelajaran

Istilah manajemen memiliki banyak arti, yang bergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan hal ini, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Oleh karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. George R. Terry menjelaskan bahwa “*Management is performance of coneiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*”. Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya (Syafarudin, 2005: 41).

Lebih lanjut George R. Terry dalam Syukur (2011: 7) dan Mulyono (2010: 18) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. (*management is district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*). Hal serupa diungkapkan oleh Usman (2009: 5) yang menjabarkan bahwa manajemen dalam arti luas adalah sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta evaluasi dengan memberdayakan sumber daya untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Terkait dengan pembelajaran, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya, Warsita (2008: 85) menjelaskan bahwa pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Kedua definisi ini mengilustrasikan bahwa manajemen yang baik diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, yang kemudian disebut dengan manajemen pembelajaran.

Dari masing-masing pengertian manajemen dan pembelajaran di atas, maka yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran adalah usaha atau tindakan komprehensif kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan komprehensif pendidik sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan tujuan pembelajaran itu sendiri (Syagala, 2003: 140). Pengertian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran diperlukan sebagai upaya untuk mengelola pembelajaran dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pendidik memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan pedoman atau acuan yang telah disusun.

Manajemen Pembelajaran Mapel Rumpun PAI Berbasis *Scientific Approach*

Perencanaan Pembelajaran

Manajemen pembelajaran mapel rumpun PAI di MIN se-ekskarasidenan Pekalongan berbasis *scientific approach* tentu diawali dari sebuah perencanaan (*planing*) terkait proses pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh masing-masing pendidik PAI. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Kunandar (2014: 3) bahwa salah satu yang harus disiapkan pendidik sebelum proses pembelajaran adalah RPP. Dalam masing-masing RPP yang

telah disusun terlihat bahwa pendekatan ilmiah tertulis dalam subkomponen kegiatan inti pada komponen langkah-langkah pembelajaran.

Dari hasil dokumentasi RPP masing-masing guru mapel rumpun PAI terlihat dalam komponen langkah-langkah pembelajaran, sebagian besar guru telah menuliskan langkah-langkah *scientific approach* pada bagian kegiatan inti secara lengkap dari mulai mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, sampai dengan mengomunikasikan atau yang biasa disebut dengan 5M. Meskipun demikian, masih ada perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP menggunakan pola lama dimana pada bagian kegiatan inti masih tertulis eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi atau biasa dikenal dengan pola E-E-K (Dokumentasi RPP, 2017).

Terkait dengan masih ditemukannya pola E-E-K dalam perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP pada bagian inti, peneliti memberikan sebuah penilaian bahwa pola tersebut masih masuk dalam kategori *scientific approach* meskipun tidak sekomprehensif pola 5M. Hal ini didasarkan pada karakteristik *scientific approach* yang disampaikan para ahli di atas, bahwa sekurang-kurangnya memiliki empat karakteristik pokok yaitu: *pertama*, berpusat pada peserta didik; *kedua*, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; *ketiga*, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan *keempat*, dapat mengembangkan karakter peserta didik (Rosnita, 2014: 58).

Jika dilihat dari fungsi manajemen yang kedua yaitu *organizing* atau pengorganisasian, maka dalam instrumen RPP di dalamnya terkandung pembagian tugas yang jelas antara tugas yang harus dilakukan guru selaku pendidik dan tugas yang harus dilakukan oleh siswa selaku peserta didik baik dengan pola 5M maupun pola E-E-K. Semua itu dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan pembelajaran sebagaimana yang tertulis dalam komponen awal RPP. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kurniadin dan Machali (2014: 240-241) bahwa pengorganisasian pendidikan termasuk di dalamnya pengorganisasian pembelajaran merupakan sebuah proses pembentukan sistem dalam rangka melakukan kegiatan pendidikan demi mencapai tujuan bersama dengan pembagian tugas yang jelas.

Pelaksanaan Pembelajaran

Fungsi manajemen yang ketiga adalah *actuating*. Yang dimaksud dengan fungsi *actuating* adalah salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas *execution* (Kurniadin & Machali 2014: 287). Adapun terkait pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana disampaikan Mulyasa (2007: 75-78) sebagai fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, peneliti mencoba mengamati proses pembelajaran dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup. Dari beberapa responden yang peneliti observasi, secara umum semuanya telah memenuhi langkah-langkah dari pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran mapel rumpun PAI di MIN se-ekskarasidenan Pekalongan. Meskipun demikian terdapat beberapa catatan yang peneliti tujukan pada masing-masing observan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan didapatkan informasi bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh observan pertama dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas I telah berjalan dengan baik dengan memenuhi unsur pendekatan saintifik, peserta didik pun terlihat nyaman dan senang selama mengikuti proses pembelajaran, hanya saja ada kekurangmaksimalan pendidik dalam memfungsikan M yang kedua yaitu menanya sebagai salah satu langkah dalam pendekatan saintifik dengan rumusan 5 M (Observasi, 2017). Dalam hal ini alangkah lebih baiknya pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik untuk bisa bertanya terkait apa yang telah diamatinya, sehingga yang bertanya dalam langkah ini adalah peserta didik bukan pendidiknya, semua itu dimaksudkan agar proses pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik (*student center approach*) sebagaimana yang disampaikan Rosnita (2014: 58) bahwa salah satu karakteristik pendekatan saintifik adalah berpusat pada peserta didik.

Adapun proses pembelajaran mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas IV yang dilaksanakan observan kedua telah berjalan sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan) secara lengkap, urut dan sistematis. Semua unsur dari lima langkah tersebut terpenuhi dan pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Proses pembelajaran pun dilaksanakan secara baik, menarik dan mampu membuat kelas menjadi

lebih dinamis dengan memanfaatkan teknologi ICT berbasis proyektor sebagai salah satu medianya (Observasi, 2017).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh observan ketiga dengan mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) Kelas III secara keseluruhan telah berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif, meskipun peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran pendidik masih menggunakan pola pembelajaran lama bukan 5M yang secara utuh digunakan dalam Kurikulum 2013. Meskipun demikian pola pembelajaran masih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang harus diketahuinya melalui pemberian tugas dan setelah itu diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan dari hasil pekerjaannya. Setelah peneliti amati lebih lanjut melalui dokumentasi bahan ajar BTQ, ternyata buku ajar yang digunakan masih menggunakan pola pengembangan buku ajar lama dan belum menggunakan kerangka berpikir Kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan pola 5M (Observasi, 2017).

Begitupun halnya yang peneliti amati dari observan keempat dengan mata pelajaran Bahasa Arab kelas IV, secara keseluruhan proses pembelajaran hampir sama dengan pola pembelajaran kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2006) yaitu pola "E-E-K" (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), meskipun demikian pendidik berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, bersahabat dan penuh kekeluargaan dengan desain tempat duduk yang inovatif membentuk leter "U" dimana peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih komunikatif dan saling bekerjasama (Observasi, 2017).

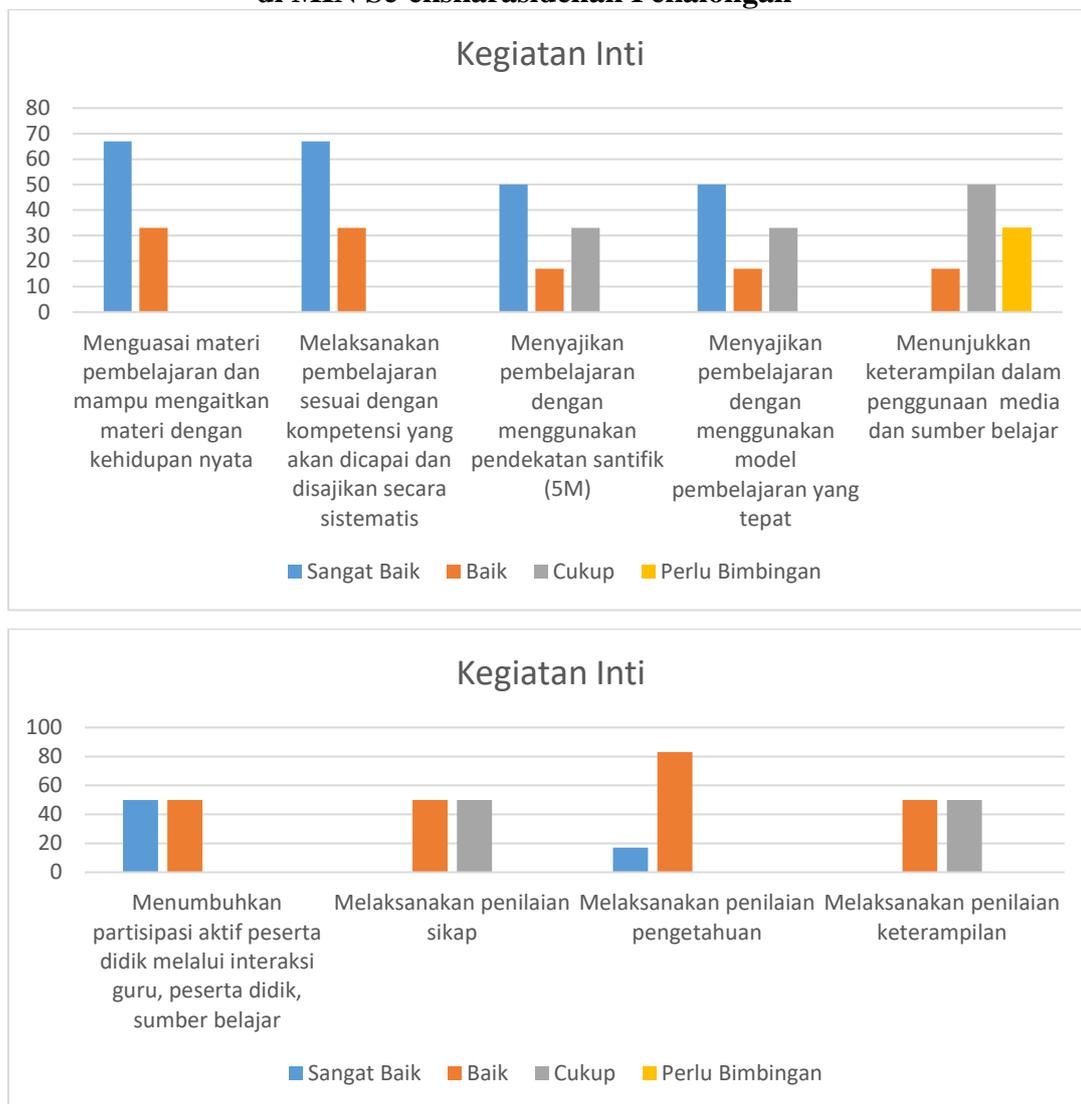
Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh observan kelima dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV telah berjalan dengan baik, penuh motivasi, dan disampaikan dengan menggunakan metode dan strategi yang inovatif serta mampu memacu peserta didik untuk menjadi lebih aktif disamping desain tempat duduk berkelompok yang memungkinkan peserta didik untuk bisa bekerjasama dengan lebih maksimal dan desain kelas yang lebih edukatif terlebih adanya pojok literasi di setiap sudut kelas dengan konsep materi tematik. Selain itu, proses pembelajaran pun sudah menerapkan pendekatan saintifik dengan baik, dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan rumusan 5M dari mulai mengamati objek, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Namun sama halnya dengan

observan pertama, pendidik kurang memaksimalkan fungsi M yang kedua dimana siswa diberikan stimulus untuk bertanya, dalam arti yang bertanya bukanlah pendidik melainkan peserta didik karena semua langkah dari 5 M itu berpusat pada peserta didik (*student center approach*) sebagaimana penjelasan tersebut tertuang dalam lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa untuk membuat peserta didik menjadi lebih kritis dan berani untuk mengajukan pertanyaan adalah sesuatu yang membutuhkan proses yang tidak mudah (Observasi, 2017).

Begitupun halnya dengan proses pembelajaran mata pelajaran Fikih kelas V yang dilaksanakan oleh observan keenam telah berjalan dengan baik menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah-langkah sebagaimana yang ada pada rumusan 5M, meskipun pada awalnya proses pembelajaran kurang komunikatif akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pembelajaran menjadi lebih menarik dan menjadi sangat komunikatif terlebih ketika pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas secara berkelompok dalam rangka mengeksplorasi jawaban dari tugas yang diberikan serta mengomunikasikan hasil eksplorasinya di depan kelas, setelah itu pembelajaran menjadi lebih dinamis, karena presentasi yang disampaikan masing-masing kelompok memacu kelompok yang lain memberikan tanggapan sekaligus pertanyaan baru kepada perwakilan kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam hal ini pendidik telah berhasil melewati langkah-langkah 5M yang menjadi rumusan dari pendekatan saintifik, meskipun M yang kedua yaitu menanya tidak urut berada pada urutan setelah mengomunikasikan, akan tetapi semua itu tidak menjadi masalah yang berarti (Observasi, 2017).

Dari keseluruhan deskripsi di atas dan untuk memudahkan pembacaan terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan, berikut peneliti tampilkan tabel proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik mata pelajaran rumpun PAI di MIN se-ekskarasidenan Pekalongan yang dikhususkan pada kegiatan inti.

Tabel 2
Proses Pembelajaran Mapel Rumpun PAI Berbasis *Scientific Approach*
di MIN Se-ekskarasidenan Pekalongan



Dalam kegiatan inti terdapat sembilan aspek yang peneliti amati: (1) aspek penguasaan materi pembelajaran dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata terdapat 67% responden masuk dalam kategori sangat baik, dan 33% responden masuk dalam kategori baik; (2) aspek kesesuaian pembelajaran dengan kompetensi yang akan dicapai dan disajikan secara sistematis terdapat 67% responden masuk dalam kategori sangat baik, dan 33% responden masuk dalam kategori baik; (3) aspek penyajian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan santifik (5M) terdapat 50% responden masuk dalam kategori sangat baik, 17% responden masuk dalam kategori baik, dan 33% responden masuk dalam kategori cukup baik; (4) aspek menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat terdapat 50% responden masuk dalam

kategori baik, 17% responden masuk dalam kategori cukup baik dan 33% responden masuk dalam kategori kurang baik; (5) aspek keterampilan dalam penggunaan media dan sumber belajar terdapat 17% responden masuk dalam kategori cukup baik, 50% responden masuk dalam kategori cukup baik, 33% responden masuk dalam kategori perlu bimbingan; (6) aspek menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi pendidik, peserta didik, sumber belajar terdapat 50% responden masuk dalam kategori sangat baik dan 50% responden masuk dalam kategori baik; (7) aspek keterlaksanaan penilaian sikap terdapat 50% responden masuk dalam kategori baik, dan 50% responden lainnya masuk dalam kategori cukup baik; (8) aspek keterlaksanaan penilaian pengetahuan terdapat 17% responden masuk dalam kategori sangat baik, dan 83% lainnya masuk dalam kategori baik; dan (9) aspek keterlaksanaan penilaian keterampilan terdapat 50% responden masuk dalam kategori baik, dan 50% lainnya masuk dalam kategori cukup baik.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari fungsi manajemen yang terakhir yaitu *controlling* atau pengawasan. Olehkarenanya pengawasan dapat berarti juga mendeterminasi proses yang telah direncanakan dan dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi proses kerja bahkan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan perencanaan (Winardi, 1977: 379).

Adapun evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* sebagaimana terlihat dalam tabel 2, bahwa pelaksanaan evaluasi dilaksanakan pada tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik meskipun persentase antara ketiganya tidak sama, artinya beberapa pendidik masih memprioritaskan penilaian kognitif dibandingkan dengan penilaian afektif dan psikomotorik.

Adapun waktu evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut dilaksanakan pada saat materi telah selesai dipelajari oleh warga belajar atau yang biasa disebut dengan penilaian posttest dengan teknik tes lisan atau penugasan berupa presentasi masing-masing kelompok sebagai bagian dari langkah pembelajaran berbasis *scientific approach* yang kelima yaitu “mengomunikasikan”.

Salah satu contoh misalnya pada pembelajaran Fiqih kelas V dengan pokok bahasan “Makanan Halal dan Haram”, setelah materi pelajaran disampaikan, guru kemudian memberikan tugas tentang identifikasi macam-macam binatang dilihat dari kategori halal dan haram dengan menggunakan media lembar kerja siswa yang telah dikembangkan oleh guru. Pada saat masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya terkait penentuan kategori halal dan haram beserta alasannya, kelompok lain yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan sanggahan jika memang diperlukan. Semua itu merupakan langkah kelima dari tahapan *scientific approach* yaitu tahap “mengomunikasikan”. Pada saat itu peneliti melihat guru sedang mengobservasi dan menilai kinerja siswa sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran melalui penugasan dan keaktifan selama mengikuti diskusi.

Kendala yang dialami Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Beberapa kendala yang dialami oleh para pendidik di MIN se-ekskarasidenan Pekalongan dalam melaksanakan proses pembelajaran mapel rumpun PAI dengan pendekatan saintifik antara lain: tingginya tingkat kompleksitas sebagian materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, rendahnya minat baca peserta didik, dan masih kurang maksimalnya penggunaan ICT bagi sebagian pendidik. Semua kendala tersebut tentu harus kita dekati dari sumber masalahnya, contoh misalnya apabila memang sumber masalahnya adalah rendahnya kompetensi kognitif peserta didik maka pendidik harus melakukan pendampingan secara khusus seperti pendampingan matrikulasi materi yang dirasakan sulit oleh peserta didik, jika sumber masalahnya peserta didik sangat kurang minat bacanya maka pendidik dan madrasah bisa melakukan inovasi dalam memberikan stimulus agar peserta didik tertarik untuk membaca, seperti yang telah dilakukan MIN 1 Pecabean Tegal yang melakukan terobosan membuat ruang khusus di setiap kelas berupa pojok literasi sebagai wadah yang bisa memberikan stimulus lebih untuk meningkatkan daya minat baca peserta didik.

Adapun sumber masalah yang terkait dengan fakta di lapangan masih banyaknya pendidik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media ICT, tentu harus ada pendampingan khusus pula dalam pelatihan ICT dan diperlukan sebuah pembiasaan sehingga seiring dengan berjalannya waktu para pendidikpun akan merasakan kemudahan dan terbiasa dalam menggunakan media ICT. Sementara jika sumber masalahnya adalah kurangnya pemahaman sebagian pendidik terkait pelaksanaan

pendekatan saintifik, maka selain mengadakan pelatihan dan workshop juga bisa dimaksimalkan kembali komunikasi internal antar pendidik serumpun seperti KKG atau juga bisa dilakukan seperti yang sudah dilakukan MIN 1 Pecabean Tegal dengan meluangkan waktu setengah hari untuk konsolidasi dan penguatan (upgrading) secara rutin terkait dengan kompetensi pedagogik guru ataupun yang lainnya.

Respon Peserta Didik Setelah Proses Pembelajaran

Secara umum respon yang diperlihatkan sebagian besar peserta didik ketika peneliti melihat hasil penelitian ini adalah bahwa mereka dapat mengikuti alur proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik sangat baik, bahkan sebagian besar siswa merasa nyaman dan merasa tertantang dengan adanya pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Dilihat dari aspek penilaianpun, peserta didik merasa termotivasi untuk menampilkan kemampuannya terutama dalam hal kemampuan kognitif dan psikomotorik. Dari sini peneliti melihat bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik khususnya mata pelajaran rumpun PAI di MI layak untuk terus dikembangkan. Peneliti melihat dengan pendekatan saintifik ini, peserta didik benar-benar menerima materi agama tidak selamanya bersifat dogmatif yang terhenti pada hafalan semata, melainkan lebih dari itu mereka belajar dari sesuatu yang nyata dan mereka rasakan dalam kehidupan sehari.

SIMPULAN

Manajemen pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* di MIN se-eksKarasidenan Pekalongan secara umum telah berjalan dengan baik diawali dengan sebuah perencanaan (planing) terkait proses pembelajaran melalui penyusunan RPP oleh masing-masing pendidik. Adapun terkait pelaksanaan proses pembelajaran sebagai fungsi manajemen berikutnya, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran mapel rumpun PAI berbasis *scientific approach* dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup secara umum berjalan dengan baik, penuh motivasi, kreatif dan inovatif serta sistematis sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan rumusan 5 M dari mulai mengamati objek, menanya terkait objek yang diamatinya, mengeksplorasi atau mencari dan menggali pengetahuan, mengasosiasi atau mengolah informasi yang telah didapatnya, dan mengomunikasikan atau menyampaikan hasil

olahan informasinya di depan pendidik dan peserta didik yang lain. Dari kelima langkah tersebut, ada langkah yang kedua yaitu “menanya” yang harus dikembangkan lebih lanjut oleh para pendidik untuk mengembangkan daya kritis dan komunikatif peserta didik. Secara prosentase, jika dilihat dari aspek penyajian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (5M) ini terdapat 50% responden masuk dalam kategori sangat baik, 17% responden masuk dalam kategori baik, dan 33% responden masuk dalam kategori cukup baik.

Adapun kendala yang dialami oleh para pendidik mapel rumpun PAI di MIN se-eksarakasidenan Pekalongan dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik bersumber paling tidak pada tiga hal: (1) terdapat pada aspek pribadi peserta didik sendiri, seperti kemampuan siswa yang berbeda-beda, kesulitan untuk berkelompok dengan mereka yang kemampuannya berbeda, serta minat baca peserta didik yang masih kurang; (2) terdapat pada aspek kompetensi pendidik, antara lain: masih banyak dari para pendidik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media berbasis ICT termasuk ketika mengolah nilai raport, kurang mantapnya pemahaman mereka terkait proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, kesulitan dalam memilih metode yang tepat dan lain sebagainya; dan (3) terdapat pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seperti ketersediaan sumber belajar berupa Buku Siswa yang terlambat pengirimannya sehingga mengganggu efektifitas proses pembelajaran, serta media dan sarana prasarana penunjang pembelajaran di madrasah yang belum lengkap dan masih terbatas.

Sementara respon yang ditunjukkan peserta didik setelah proses pembelajaran mapel rumpun PAI dengan pendekatan saintifik, peserta didik menjadi lebih aktif dan komunikatif, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan peserta didik menjadi lebih kritis, memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, terpacu untuk mengetahui sesuatu yang lebih banyak, serta terlihat senang dan gembira selama proses pembelajaran. Begitupun halnya, dilihat dari hasil pencapaian kompetensi sikap, pembelajaran mapel rumpun PAI dengan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kompetensi sikap siswa sebagaimana yang tertuang dalam kompetensi inti sikap spiritual ke-1 (KI-1 beserta KDnya), begitupun juga dengan penilaian kognitif psikomotorik, peserta didik menjadi lebih dialogis, kritis dan aktif sehingga mampu meningkatkan pemahaman mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbage., Ron., Byers, R., & Redding, H. (1999). *Approach to teaching and learning*, London: David Fulton Publisher.
- Carin, A, A. & Sund, R.,B. (1975). *Teaching Science Through Discovery*. Michigan: C. E. Merrill Books.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke-3.
- Gulo. W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik., Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2010). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustakim, Z., dkk. (2016). *Pendidikan Karakter di Indonesia dan Australia; Laporan Hasil Penelitian*. STAIN Pekalongan: P3M.
- Nasution, S. (2007). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. & Wikandari P.R. (2000). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Yuniasih, N. (2014). Analisis Pendekatan Sainifik pada Kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang Jurnnal Inspirasi Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang
- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Rosnita. (2014). *Epistimologi Islam dan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran, Proseding Seminar Internasional Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sabri, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*. Jakarta: Quantum Teaching.

- Salinan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Singarimbun, M. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudirman, N. dkk., *Ilmu Pendidikan*, Cet.ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Cet.III.
- Sukerti, N. N. Marhaeni, A. A. I. N., Suarni, N. Ketut.,(2014). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Sainifik Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara, *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar Pascasarjana Undhiksha*, 4(1),
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syagala, S. (2003). *Konsep dan Wawasan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra.
- Thoha, C. dkk. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ulia, N. (). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Bangun Datar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dengan Pendekatan Saintifik di SD. *Jurnal Tunas Bangsa*, Universitas Sultan Agung Semarang

Usman, H. (2009). *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Himpunan Peraturan Perundang-undangan Undang-Undang Sisdiknas, Bandung: Fokusmedia, 2009

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winardi. (1977). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Offset Alumni.